

Kritik Seni Pada Bentuk Bangunan Pura Langgar Bunutin Bangli

Oleh

A A Istri Novyani Nirmaladewi

Mahasiswa Program Pascasarjana Magister Seni

Insitut Seni Indonesia Denpasar

Email : novyanirmaladewi@gmail.com

Abstrak

Keberadaan dan kedatangan umat Islam yang berasal dari berbagai daerah Indonesia di Bali cukup beragam. Orang Islam tersebar dimana-mana, berbaur, bersatu dan bertoleransi serta berakulturasi. Penelitian Pusat Arkeologi Nasional sejak 1980 sudah terfokus terhadap peninggalan Islam di Bali seperti makam-makan tua, masjid-masjid tua, naskah-naskah tua, pemukiman Islam, Pusat Kerajaan di Bali, pembauran kebudayaan dan kekerabatan serta lainnya, menunjukkan suatu akulturasi yang baik dan damai. Bentuk akulturasi yang masih terjalin hingga saat ini bisa dilihat melalui perkembangan arsitektur Pura di Bali. Salah satunya adalah Pura Langgar Bunutin. Pura Langgar Bunutin berada di Desa Bunutin, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Pura Langgar Bunutin merupakan salah satu objek Pura di Bangli yang memiliki arsitektur khas dengan percampuran dua budaya Hindu dan Islam. Mengenai sejarah Pura Langgar Bunutin, ada kaitannya dengan sebuah nama Langgar yang mempunyai kemiripan dengan dengan sebuah langgar atau musholla, tempat sembahyang umat muslim. Hal ini menjadi tonggak keterkaitan kebudayaan Islam yang masuk ke wilayah Bali sehingga sedikit banyak mampu mempengaruhi gaya arsitektur dan pernak -pernik pura ini.

Kata kunci: Pura Langgar, Islam, Musholla, Gaya arsitektur.

PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu daerah yang menjadi sasaran ekspansi dari kerajaan-kerajaan Jawa Kuno. Bali sendiri mulai dikuasai sejak Periode Klasik Muda, oleh kerajaan yang berpusat di Jawa Timur. Sejak masuknya kerajaan Jawa di Bali, pengaruh kebudayaan Jawa pun mulai berkembang dan memberi dampak pada kehidupan masyarakat Bali, terutama pada bidang arsitekturalnya. Maka dari itu, perkembangan Arsitektur tradisional Bali sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur Jawa Kuno.

Arsitektur tradisional Bali merupakan sebuah tata ruang yang mewadahi kehidupan masyarakat Bali yang sudah berlangsung sejak lama. Hal ini bersifat turun temurun dengan berbagai macam aturan-aturan yang diwarisi sejak zaman dahulu hingga sekarang. Arsitektur Bali memiliki gaya *vernacular*, yakni sebuah arsitektur yang di desain menggunakan bahan-bahan lokal dalam pembangunan dan struktur, serta mencerminkan sebuah tradisi lokal. Hal ini dapat terlihat pada pemilihan material yang biasa digunakan pada rumah-rumah tradisional maupun di Pura, seperti kayu kelapa, bambu, atap jerami, bebatuan dan batu bata. Arsitektur Bali memiliki karakteristik menggunakan budaya kuno dan kesenian pada setiap elemen desainnya.

Arsitektur tradisional Bali tidak bisa terlepas pada keberadaan manuskrip Hindu yakni “Lontar Asta Kosala Kosali”, yang memuat tentang aturan-aturan pembuatan sebuah rumah dan pembuatan tempat ibadah atau pura. Pada Asta Kosala Kosali disebutkan bahwa aturan-aturan pembuatan sebuah rumah maupun pura, harus mengikuti anatomi tubuh sang pemilik, dibantu oleh undagi atau orang suci yang memiliki kewenangan dalam pembangunannya. Filosofi dari desain arsitektur Bali berlandaskan agama Hindu. Organisasi ruang dan hubungan sosial yang bersifat komunal.

Walaupun pada beberapa bagian arsitektur tradisional Bali memiliki unsur-unsur Jawa Kuno, namun Bali tetap memiliki ciri khasnya tersendiri. Hal ini dapat dilihat pada perkembangan Pura umat Hindu. Bangunan Pura memiliki kedudukan yang amat penting, karena adanya kegiatan keagamaan yang turut mendampingi kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Arsitektur tradisional Bali khususnya bangunan Pura, merupakan karya arsitektur sebagai wadah aktivitas masyarakat Bali. Hal itu terlihat pada tata bentuk, tata ruang, teknik bangunan dan material yang tidak lepas hubungannya dengan filsafat, adat istiadat, agama Hindu, kepercayaan, sosial ekonomi dan ragam hias yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya dengan pola-pola tertentu (Wiryaningrum, 1986: 131).

PEMBAHASAN

Masuknya Islam di Pulau Bali dalam buku “Islam di Bali”, Wirawan (1977: 10) menjelaskan, bahwa untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan menyeluruh tentang masuknya Islam di Bali sejak permulaan masuk sampai mengalami perkembangan, tidak lepas dari perkembangan Islam di Kepulauan Nusantara, meskipun terjadi perbedaan-perbedaan dalam pengembangannya. Sebagaimana diketahui, bahwa Islam telah berkembang di Nusantara seperti di Aceh, Pasai, Sriwijaya, Banten, Jawa, Kalimantan, Ternate, Tidore, Gowa, Tallo, Makasar, Bone, Sopeng, Bajo, dll.

Keberadaan dan kedatangan umat Islam yang berasal dari berbagai daerah Indonesia di Bali cukup beragam. Orang Islam tersebar dimana-mana, berbaur, bersatu dan bertoleransi serta berakulturasi. Penelitian Pusat Arkeologi Nasional sejak 1980 sudah terfokus terhadap peninggalan Islam di Bali, seperti makam-makan tua, masjid-masjid tua, naskah-naskah tua, pemukiman Islam, Pusat Kerajaan di Bali, pembauran kebudayaan dan kekerabatan serta lainnya, menunjukkan suatu akulturasi yang baik dan damai.

Tidak mengherankan jika para ahli sejarah menilai pulau Bali sebagai museum hidup. Kehidupan kultural dan religi masyarakat Bali yang berjiwa Hindu sudah mendarah daging, sehingga melahirkan bentuk akulturasi yang melebur dan terpola dengan baik (Soedarsono, 1972).

Bentuk akulturasi yang masih terjalin hingga saat ini bisa dilihat melalui perkembangan arsitektur Pura di Bali. Salah satunya adalah Pura Langgar Bunutin. Prinsip kesatuan dalam arsitektur Pura Langgar berkaitan dengan sosial budaya masyarakat, sehingga mempengaruhi estetis bangunan Pura Langgar Bunutin, bentuknya diperkuat oleh unsur-unsur warna-warna lokal khas Bali.



Gambar 1 Pura Langgar Bunutin

Sumber: Data Pribadi, 2019

Pura Langgar Bunutin berada di Desa Bunutin, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Pura Langgar Bunutin merupakan salah satu objek Pura di Bangli yang memiliki arsitektur khas dengan percampuran dua budaya Hindu dan Islam. Mengenai sejarah Pura Langgar Bunutin, ada kaitannya dengan sebuah nama Langgar yang mempunyai kemiripan dengan dengan sebuah langgar atau tempat sembahyang umat muslim (Maryam, 2012 : 166). Hal ini menjadi tonggak keterkaitan kebudayaan Islam yang masuk ke wilayah Bali, sehingga sedikit banyak mampu memengaruhi gaya arsitektur dan pernak-pernik pura ini.

Dalam konsep religi, bangunan dari Pura Langgar berbentuk persegi dan berundak dua seperti bangunan Langgar. Langgar sendiri merupakan bangunan yang biasa disebut musholla, fungsinya sebagai tempat beribadah bagi umat Islam. Namun secara fungsional, Pura Langgar ini tetap digunakan masyarakat Hindu untuk beribadah. Hanya saja, pakem dalam pembuatan Langgar pada Pura Langgar patut dikaji secara menyeluruh. Secara umum, sebuah bangunan Bali sudah memiliki pakem tertentu dalam pembuatannya. Pembuatan sebuah bangunan suci atau bangunan Bali biasanya mengacu pada konsep Tri Angga maupun Asta Kosala Kosali.

Pura sendiri bagi umat Hindu menurut pendapat Anak Agung Oka Netra adalah sebagai sarana untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta seluruh manifestasinya dan juga sebagai tempat memuja roh suci leluhur dengan berbagai macam tingkatannya. Sedangkan secara khusus fungsi tempat suci merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas umat manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Secara individu ini berfungsi untuk mengkomunikasikan Sang Hyang Atma yang ada pada diri manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumbernya (Netra, 1997 : 87).

Bentuk Pura Langgar Bunutin terkait dari segi magis terlihat melalui pakem-pakem yang dimiliki. Bentuk Pura Langgar Bunutin memiliki bentuk persegi yang memiliki 2 undak, 4 pintu dan memiliki 2 tingkat. Adanya 2 undak dan 2 atap melambangkan syariat dan tarekat Islam. Syariat sendiri berarti hukum yang mengatur tata kehidupan dan peribadatan umat Islam. Dan tarekat adalah jalan menuju Tuhan. Nilai-nilai magis tersebut muncul melalui orientasi ke hal-hal yang bersifat roh-roh atau dewa yang dibuat manusia yang bersifat manipulatif. Nilai-nilai magis tersebut muncul melalui orientasi ke hal-hal yang bersifat roh-roh atau dewa yang dibuat manusia yang bersifat manipulatif.

Rancangan arsitektural Pura Langgar Bunutin, tentu saja tidak menggunakan landasan panduan rancang bangun Arsitektur Tradisional Bali, sebagaimana yang lazim dilakukan

pada masyarakat Hindu Bali. Umat Hindu dalam membangun arsitektur pemujaan didasarkan pada panduan rancang bangun tradisional. Panduan Arsitektur Tradisional Bali ini termuat dalam bentuk lontar di antaranya lontar Asta Kosala Kosali, Dewa Tattwa, Kusumadewa, Ithi Prakerti, Padmabhuwana, Anda Bhuwana, dan lain-lain. Landasan-landasan bangunan tradisional ini juga sangat terkait dengan ajaran etika dan moralitas kehinduan.

PENUTUP

Dapat kita simpulkan, bahwa bentuk Pura Langgar Bunutin memiliki bentuk yang tidak menyesuaikan dengan pakem-pakem yang telah ditentukan dalam arsitektur tradisional Bali. Hal tersebut dapat dilihat melalui bentuk bangunan Pura Langgar yang cenderung mengikuti bentuk bangunan Langgar. Hal tersebut jelas tidak mengacu pada landasan-landasan bangunan tradisional yang sangat terkait dengan ajaran etika dan moralitas kehinduan.

Daftar Pustaka

- Maryam, Siti. 2012. *Damai Dalam Budaya*. Jakarta: Badan Litbang & Diklat kementerian Agama RI.
- Netra, Anak Agung Gde Oka. 1997. *Tuntutan Dasar Agama Hindu*. Cetakan pertama, 8, Jakarta: Hanoman Sakti.
- Wirawan, Anak Agung. 1996. *Islam di Bali*. Jakarta. Yayasan Festival Jakarta.
- Dwijendra, Ngakan Ketut Acwin. 2008. *Arsitektur Bangunan Suci Hindu Berdasarkan Asta Kosala-Kosali*. Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa dan Udayana University Press.